

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI

Nurhayati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina Batam

nurhayati77492@yahoo.co.id

Abstract *Emotional intelligence is the ability to manage and control emotions. Emotional intelligence is needed to achieve success in living a life full of challenges. This ability should be instilled in children from an early age to be firmly entrenched and animate the child's behavior. The family is the smallest social group, first and foremost where the child learns anything, through habituation and modeling. The pattern of parenting is the responsibility of the family, because it can affect in shaping the child's behavior. The provision of good and appropriate parenting can create a child's character who is ready to face situations in the future and can develop the child's potential for success. Emotional social intelligence and permissive parenting has a positive but insignificant effect on the development of children's emotional social intelligence, but it all depends on the goals of parents wanting children to have the personality that parents expect.*

Keywords: *parenting patterns; emotional intelligence; early childhood*

Abstrak Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi. Kecerdasan emosi diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. Kemampuan ini seharusnya ditanamkan pada anak sejak usia dini agar tertanam kuat dan menjiwai perilaku anak. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil, pertama dan utama tempat anak belajar apapun, melalui pembiasaan dan permodelan. Pola pengasuhan anak-anak menjadi tanggung jawab keluarga, karena hal tersebut dapat mempengaruhi dalam membentuk perilaku anak. Pemberian pola asuh yang baik dan tepat dapat menciptakan karakter anak yang siap dalam menghadapi situasi di masa

yang akan datang dan dapat mengembangkan potensi kesuksesan anak. Kecerdasan sosial emosi anak tetapi semua tergantung tujuan orangtua menginginkan anak untuk memiliki kepribadian yang di harapkan orangtua.

Kata Kunci: pola asuh orangtua; kecerdasan emosional; anak usia dini

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan juga adalah salah satu usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang di dapat baik dari pendidikan formal maupun non formal (Anwar, 2014). Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas ditentukan oleh kualitas anak yang baik. Anak sebagai investasi masa depan bangsa perlu mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik sejak dini. Periode usia dini merupakan periode *golden age* dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Suryana, 2016).

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah banyak diteliti oleh para ahli. Satu diantaranya Lindsey dalam Arce (dalam Eve, 2000) menyatakan bahwa perkembangan jaringan otak dan periode perkembangan kritis secara signifikan terjadi pada tahun-tahun usia dini, dan perkembangan tersebut

sangat ditentukan oleh lingkungan dan pengasuhan. Lingkungan dalam pengertian ini menurut Shore dalam Arce sebelum anak lahir, saat pembentukan otak anak terjadi.

Taman bermain kanak-kanak adalah suatu pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kelompok usia 5-6 tahun merupakan periode transisi dari jenjang pendidikan prasekolah menuju pendidikan dasar. Anak diharapkan sudah mencapai perkembangan secara optimal dalam berbagai aspek seperti perkembangan kognitif, moral, sosial dan emosi sehingga anak memiliki kesiapan sekolah yang baik (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018). Oleh karena itu, anak usia dini adalah masa yang sangat menentukan dalam pembentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Artinya umur atau usia sebagai usia pengembangan potensi yang dimiliki anak yang dianggap sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas.

Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai potensi kecerdasan karena karunia terbesar yang Allah SWT berikan kepada manusia, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain. Kecerdasan termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kesuksesan individu atau keberhasilan individu dalam belajar (Muhibbin, 2000). Dewasa ini dikenal bukan hanya kecerdasan intelektual (IQ) yang dapat mengantarkan seseorang pada keberhasilan, melainkan juga

kecerdasan-kecerdasan lain, salah satunya kecerdasan emosional (EQ). Kemampuan IQ dan EQ sama penting dan saling menunjang, meski keduanya memiliki cara kerja yang berbeda. Dalam dunia *corporate* sering terdengar istilah, *IQ gets you hired, but EQ gets you promoted* (www.timereports_undestandingpsychology).

Tentu yang diharapkan adalah bukan kemampuan salah satunya tetapi keseimbangan antara keduanya. Kecerdasan emosi merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia, selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya atau mengendalikan emosinya. Dengan dimilikinya kecerdasan emosi orang akan mampu merespon dan mereaksi suatu rangsangan sesuai dengan porsinya atau tidak dengan berlebihan. Kemampuan “berpikir” dan “merasa” akan jalan seiring dan seimbang, sehingga akan muncul perilaku manusia yang cenderung tidak merugikan siapapun. Dengan dimilikinya kecerdasan emosional oleh setiap orang, merupakan modal untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Tetapi apa yang telah terjadi pada kehidupan ditengah-tengah masyarakat sekitar kita, yaitu semakin banyaknya tindakan kejahatan, tindakan merugikan orang lain, dan tindakan tidak menyenangkan, Perampokan, perkosaan, korupsi, menfitnah, tidak bertanggung jawab, dan lain sebagainya, merupakan realita lemahnya masyarakat dalam mengendalikan diri atau ketidakmampuannya didalam mengelola emosinya.

Anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa, maka anak-anak tersebut harus berkualitas, sehingga pada saatnya nanti anak-anak dapat sukses menjalani kehidupan. Anak-anak yang memiliki kecerdasan

emosional tinggi artinya memiliki kemampuan yang terdapat dalam unsur-unsur kecerdasan emosional, yakni kemampuan untuk mengontrol dan mengelola emosi, bersikap empati, memiliki keterampilan dalam hubungan sosial, memotivasi diri, mandiri, bertanggung jawab, tahan terhadap stres, optimis, dan kemampuan memecahkan masalah. Komponen-komponen kecerdasan emosional ini mendukung kesuksesan hidup kelak dikemudian hari setelah mereka dewasa. Harapan luhur tersebut harus diwujudkan oleh orang tua dan guru, dengan memberikan salah satu bekal hidup yang penting, yaitu dengan dimilikinya kecerdasan emosi. Agar kemampuan tersebut dapat tertanam kuat dan dapat menjiwai perilaku anak-anak, maka harus ditanamkan sejak usia dini oleh orang tua. Membimbing anak agar memiliki kecerdasan emosional bukanlah hal yang mudah, oleh karena perlu diupayakan dengan sungguh-sungguh. Upaya tersebut dapat melalui penerapan gaya orang tua/pola asuh orang tua yang tepat.

Penelitian Baer et al. (2015) menunjukkan anak dengan temperamen yang emosional cenderung memiliki kompetensi sosial yang rendah dan tingkat masalah sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya bagi orang tua untuk memahami temperamen anak sejak dini dan melakukan praktik pengasuhan yang tepat, agar saat dewasa terbentuk kepribadian yang positif. Di Indonesia, masih sedikit penelitian mengenai pengaruh interaksi antara temperamen dan pengasuhan terhadap perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian lain, Pujiharti dan Mathilda (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi anak usia dini. Dengan latar belakang tersebut maka nampak sekali betapa pentingnya tentang dimilikinya kecerdasan

emosional oleh setiap manusia, oleh karena itu dilakukan penelitian tentang “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Usia Dini.

KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Usia Dini

Ditinjau dari sisi usia kronologis, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun menurut kesepakatan UNESCO, serta dalam pandangan umum anak diartikan sebagai seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang belum mencapai umur dewasa. Secara normatif, anak diartikan seseorang yang lahir sampai usia enam tahun. Perbedaan rentang usia antara UNESCO dan Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas adalah terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan (*dependen*) ke masa anak-anak yang mulai mampu mandiri (*independen*), baik dari segi fisik, mental, sosial, intelektual maupun emosional. Oleh sebab itu, UNESCO menetapkan bahwa rentang usia anak 0-8 tahun masih berada pada jalur *Early Childhood Education* atau PAUD. Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang sudah dikemukakan di atas, khususnya bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 14 dikatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun, sehingga di Indonesia anak yang telah berusia di atas 6 tahun sudah berada pada jalur pendidikan dasar (*elementary school*).

Menurut Britton (dalam Sa'diyah, 2013) anak usia dini adalah anak yang dimulai dari 0 sampai delapan tahun yaitu dimana dalam neuroscience dinyatakan bahwa pada masa itulah periode dimana sel-sel otak mengalami perkembangan cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai macam stimulus dari luar dirinya. Hurlock (dalam Sa'diyah, 2013) menegaskan bahwa anak usia dini dimulai pada saat berakhirnya masa bayi yang penuh ketergantungan digantikan dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir ketika memasuki tahapan awal sekolah (dasar).

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian

Kecerdasan menyangkut kemampuan menyelesaikan masalah yang merupakan kemampuan umum mental individu yang tampak dalam caranya bertindak dan melaksanakan suatu pekerjaan. Kecerdasan juga ditunjukkan melalui kecepatan, ketepatan dan keberhasilan dalam berbuat atau memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, makin tinggi taraf kecerdasan seseorang akan makin cepat, makin tepat dan makin berhasil ia dalam bertindak atau memecahkan masalah (Kholifah, 2018).

Emosi sebagai aspek psikologis individu menjadi dasar dalam memahami kecerdasan emosi secara lengkap, bagaimana emosi mampu meningkatkan prestasi, kinerja atau menggapai kesuksesan dalam hidup dan bagaimana emosi dapat dikelola menjadi emosi yang cerdas. Dengan demikian memahami emosi menjadi langkah awal dalam memahami hakikat kecerdasan emosional. Karena itu selanjutnya akan dijelaskan pengertian kecerdasan, emosi serta kecerdasan emosional. Emosi dalam makna yang paling harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau

pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap (Kholifah, 2018).

Emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat (Wiyani, 2014). Emosi adalah perasaan yang sedang bergejolak artinya suatu keadaan perasaan yang meninggi dan tidak biasa-biasa saja terhadap sesuatu. Rasa atau perasaan merupakan keadaan seseorang yang merespon sesuatu yang dihayati dengan rasa suka atau tidak suka. Emosi juga dapat berupa keadaan dan reaksi psikologis serta fisiologis seseorang, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan kemarahan (Alwi, dkk; 2002).

Menurut Wiyani (2014) kecerdasan, secara bahasa berasal dari kata cerdas yang berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti, memahami, dan sebagainya). Secara sederhana Henmon (Sa'diyah, 2013) mengartikan inteligensi adalah daya atau kemampuan untuk memahami. Namun demikian, sesungguhnya kecerdasan tidak dapat diartikan sesederhana itu, karena kecerdasan ditunjukkan melalui bagaimana seseorang dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan. Gardner merumuskan kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu (Sa'diyah, 2013).

Kecerdasan emosional dapat diartikan kemampuan seseorang individu dalam mengelola perasaannya saat dia berhubungan dengan dirinya sendiri, sesamanya, dan makhluk lain di alam sekitar (Alwi, dkk.; 2002) Dengan kata lain kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya. Goleman (2003) mengungkapkan

bahwa manusia memiliki apa yang disebut dengan kendali batiniah. Selanjutnya menurut Seto Mulyadi (dalam Kholifah, 2018) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan memotivasi, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Dalam menjabarkan arti kecerdasan emosional, Salovey & Mayer menggunakan pengertian "*personal intelligence*" yang dikemukakan oleh Gardner sebagai definisi dasar yakni kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi, serta cara bekerja sama dengan mereka. Juga kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain (Kholifah, 2018).

2. Ciri-ciri kecerdasan emosional

Menurut Goleman (2003) ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional antara lain; 1) memiliki kemampuan untuk memotivasi diri; 2) mampu bertahan menghadapi frustrasi; 3) mampu mengendalikan dorongan hati; 4) mampu mengatur suasana hati; 5) mampu menjaga diri agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikirnya; 6) mudah berempati; 7) suka berdo'a.

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi biasanya akan menjadi sosok yang lebih humanis. Unsur- unsur utama kecerdasan emosional yang menjadikan individu lebih humanis menurut Goleman (2003) antara lain ; 1) kesadaran diri/mampu mengenali diri sendiri; 2) pengambilan keputusan pribadi; 3) mengelola perasaan; 4) menangani stres; 5) empati; 6) komunikasi; 7) membuka diri; 8) pemahaman/ mengidentifikasi pola kehidupan emosional dalam sisi yang positif,

kekuatan dan kelebihan; 9) tanggung jawab pribadi; 10) ketegasan/tanpa marah; 11) dinamika kelompok; dan 12) menyelesaikan konflik.

3. Kecerdasan emosional pada anak usia dini

Keberadaan kecerdasan emosi seharusnya dimiliki oleh semua manusia dan semua tingkat usia, tidak terkecuali anak usia dini. Kalau diperhatikan muatan keerdasan emosional merupakan sesuatu hal yang tidak mudah dimiliki, karena hal tersebut berkaitan dengan suasana emosi orang perorang.

Adapun kecerdasan emosional pada anak usia dini menurut pendapat Wiyani (2014) meliputi empat komponen yaitu; 1) kemampuan mengenali emosi diri; 2) kemampuan mengatur emosi diri; 3) kemampuan mengenali emosi orang lain; dan 4) kemampuan mengelola emosi orang lain. Sedangkan menurut Goleman (2003) terdapat tujuh unsur utama kecerdasan emosional anak usia dini, yaitu; 1) keyakinan; 2) rasa ingin tahu; 3) niat; 4) kendali diri; 5) keterkaitan; 6) kecakapan komunikatif; dan 7) kooperatif.

4. Urgensi kecerdasan emosi pada anak usia dini

Kecerdasan emosi memiliki arti penting bagi anak usia dini, karena anak usia dini adalah makhluk yang baru belajar menapaki kehidupan dan tugas perkembangannya adalah belajar apapun. Dalam proses belajar diperlukan adanya modal yang cukup, agar tujuan belajar dapat tercapai. Proses belajar bukan sesuatu yang langsung jadi dan berhasil, diperlukan adanya usaha, perjuangan. Dengan dimilikinya kecerdasan emosi anak akan sangat terbantu dalam mencapainya.

Menurut Wiyani (2014) dengan kecerdasan emosi maka: 1) Dapat dijadikan sebagai alat pengendali diri agar terhindar dari tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain dan makhluk disekitarnya; 2) Dapat dijadikan sebagai alat deteksi bagi orang tua dalam mengenali bakat dan minat anak usia dini; 3) Dapat dijadikan modal untuk mengembangkan potensi dirinya; 4) Dapat dijadikan modal memupuk jiwa kepemimpinannya dalam bidang apapun; 5) Dapat dijadikan alat, agar terhindar dari rasa cemas dan takut yang berlebih, kecenderungan menyendiri, rasa gugup dan minder; 6) Dapat dijadikan penggerak batin dalam berempati dengan orang lain.

C. POLA ASUH ORANG TUA

1. Pengertian

Menurut pendapat Susanto (2015) pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua selama anak dalam pengasuhan. Dimana orang tua memperlakukan anak, tentang cara orang tua dalam mendidik, membimbing, menanamkan disiplin, dan melindungi anak. Dalam menjalankan tugas pengasuhannya, dapat berupa sikap-sikap orang tua terhadap anak-anaknya. Yaitu meliputi, bagaimana aturan-aturan diterapkan, saat memberikan hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya. Jadi pola asuh merupakan cara orang tua menjalankan pengasuhan kepada anak-anaknya sebagai kewajiban yang tidak tergantikan oleh siapapun, dan bentuk tanggung jawab sebagai sebuah lembaga terkecil dari sebuah masyarakat. Dalam pendapat lain yang

tentunya tidak mengurangi esensi dan makna pola asuh orang tua disebut dengan gaya orang tua menjadi orang tua.

2. Macam Pola Asuh

Sehubungan dengan macam pola asuh, Susanto (2015) membagi pola asuh dalam tiga kecenderungan, yaitu :

- a) Pola asuh Otoriter, cirinya tegas, suka menghukum, kurang kasih sayang, kurang simpati. Orang tua suka memaksa anak-anaknya untuk patuh terhadap nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku anak sesuai dengan pola tingkah laku orang tua, serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong anak untuk mandiri, hak anak sangat dibatasi dan sudah disertai tanggung jawab yang terlalu membebani anak. Menurut Stewart & Koch (dalam Susanto, 2015) orang tua yang otoriter mempunyai ciri yang selalu kaku, suka menghukum, tidak menunjukkan perasaan kasih sayang dan tidak simpatik. Mereka selalu melihat anak-anak dari segi kepatuhan terhadap otoritas orang tua, tragisnya sikap orang tua yang otoriter mempunyai kecenderungan memberi hukuman terutama hukuman fisik. Efek orang tua yang otoriter pada umumnya membentuk perilaku anak yang bingung, mudah tersinggung, dengan ciri-ciri antara lain takut, gelisah, agresif dan suka menyendiri, murung dan sedih. Anak-anak bersikap tidak simpatik tidak puas, mudah curiga, kurang inisiatif mudah gugup ragu-ragu, suka membangkang, suka menentang kewibawaan orang tua, kemungkinan menjadi penakut atau terlalu menurut (Susanto, 20015).

- b) Pola asuh Demokrasi, menurut Susanto (2015) orang tua yang berpola asuh demokratis biasanya bersifat hangat dan dekat dengan anak, menyebutkan standar yang jelas pada anak-anaknya, menerapkan dan mengkomunikasikan aturan dengan ketat dan jelas, tidak menyukai anak nakal, tidak segan menerapkan hukuman fisik dalam batas-batas tertentu secara konsisten apabila anak melakukan kesalahan berulang-ulang, dan memberi hadiah apabila mendapatkan prestasi dan memberi dukungan apabila anak melakukan kegiatan yang konstruktif. Efek orang tua yang demokrasi umumnya membentuk perilaku anak yang energik dan bersahabat dengan ciri-ciri, mandiri, memiliki energi yang tinggi, mampu mengendalikan diri, ceria, ramah, mudah bekerja sama dengan orang lain (teman sebaya atau yang lebih dewasa), mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan menanggulangi kemungkinan adanya tekanan-tekanan (stress).
- c) Pola asuh Permisif, merupakan pola asuh yang cenderung memberi kebebasan pada anak dengan kontrol yang sangat longgar, anak dibiarkan semaunya sendiri, seolah memanjakan anak secara berlebihan, selalu menuruti permintaan anak, dan orang tua tidak banyak mengatur. Orang tua tidak jelas mengkomunikasikan aturan pada anak, tidak konsisten menanamkan disiplin, tetapi cukup hangat terhadap anak-anaknya (Susanto, 2015). Efek pola asuh permisif akan menjadikan anak yang berperilaku liar tanpa kontrol, masa bodoh, anak bebas bertindak semaunya, komunikasi jarang terjadi, anak akan tidak patuh dan menentang aturan, kurang percaya diri, kontrol diri kurang, cenderung agresif, impulsif dan

tidak mempunyai tujuan. Demikian juga menjadi penyebab anak kurang matang, penuh ketergantungan dan tidak bahagia, berkepribadian kacau, selalu curiga pada orang lain, dan sulit untuk diajak kerja sama, tidak memiliki rasa simpati pada orang tua, emosi tidak stabil, selalu diliputi perasaan tidak puas.

Hurlock (1974) pola asuh orang tua pada anaknya terdiri empat macam yang sifatnya bipolar artinya berpasangan dan saling berlawanan) yaitu, 1) toleran dan tidak toleran; 2) permisif dan ketat; 3) membiarkan dan turut terlibat; 4) hubungan dingin dan hubungan hangat.

Menurut Syaodih (1999) pola asuh yang positif pada anak usia dini berprinsip pada :

- 1) Pola asuh dengan prinsip keakraban yaitu, didasari akan kasih sayang, dan kehangatan, serta kedekatan senantiasa ada antara yang satu dengan yang lain. Ibu akan mendekati anak-anaknya dengan menampilkan sikap keibuan saat membimbingnya. Perasaan ibu tidak terlibat dan tidak terpengaruh walaupun menghayatinya. Dalam membimbing memerlukan tidak hanya naluri keibuan semata tetapi juga memerlukan kesadaran yang sangat tinggi. Mencurahkan kasih sayang yang berlebihan dapat menimbulkan kesan memanjakan. Demikian juga hubungan menjadi dingin, gersang, sunyi, karena kurang sekali kasih sayang. Yang harus dijadikan patokan oleh orang tua ialah kasih sayang atas dasar tanggung jawab dan menuntut tanggung jawab pula.
- 2) Pola asuh dengan prinsip kepedulian yaitu, didasari prinsip kepedulian (perhatian, minat, kesungguhan). Perhatian yang diberikan kepada anak tentang apa yang dibutuhkan, apa yang

dirasakan, mendengar dan menjawab pertanyaan dengan wajar artinya sesuai dengan usia anak. Perkembangan kepribadian yang wajar akan didapat anak, apabila orang tua menunjukkan kepeduliannya dengan selalu memberikan bimbingan kepada anak-anaknya.

- 3) Pola asuh dengan prinsip kebebasan yaitu, didasari prinsip kebebasan, anak diberi kebebasan tanpa ragu-ragu untuk memilih, mengemukakan pendapatnya. Dalam membimbing anak-anaknya, orang tua senantiasa merangsang agar anak-anaknya mau berdialog dengan tanpa keragu-raguan, terarah, dan menerima kebebasan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kebebasan yang diberikan bukan tanpa batas tetapi tetap ada kontrol. Artinya bukan kebebasan tanpa dasar dan pegangan, tetapi kebebasan atas dasar ketentuan-ketentuan. Sebagai manusia memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap penciptanya, sebagai konsekuensi keterikatan terhadap hukum-hukum kehidupan.
- 4) Pola asuh dengan prinsip kemandirian yaitu, semula orang tua tidak segan-segannya mengarahkan, mendorong, membiasakan, agar anak melakukannya sendiri. Secara berangsur-angsur anak menjadi terlatih/terbiasa, lama kelamaan anak akan melakukannya sendiri. Pelaksanaan pola ini tidak mudah berlangsung dengan baik sedangkan sebenarnya merupakan pola asuh yang ideal. Karena tidak tega, sering orang tua masih membantu apa yang dikerjakan anak, sedangkan sebenarnya anak masih mampu mengerjakannya.
- 5) Pola asuh dengan prinsip kedisiplinan yaitu, merupakan pola asuh yang lekat dengan diikutinya peraturan-peraturan. Menurut

Abdullah (dalam Kholifah, 2018) disiplin merupakan perangkat kegiatan atau latihan yang terencana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (disiplin positif). Disiplin merupakan hukuman terhadap perilaku yang tidak diinginkan (disiplin negatif). Tujuannya ialah untuk menghindarkan perilaku yang tidak diinginkan, membantu individu supaya memahami apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan untuk mendorong agar orang memelihara dan mematuhi latihan atau aturan yang sudah dikembangkan. Prinsip bimbingan harus dijalankan dalam menanamkan kedisiplinan sebagai sesuatu yang mendasar pada anak. Merupakan langkah esensial dalam bimbingan, apabila penanaman disiplin pada anak oleh orang tua senantiasa berlangsung melalui hubungan yang baik. Selanjutnya anak dapat introspeksi tentang mengapa ada pelanggaran, apa yang harus diperbuat, dan apa akibat buat dirinya ataupun buat orang lain.

- 6) Pola asuh dengan prinsip realistik yaitu, pola asuh yang berorientasi pada kenyataan atau kenyataan hidup. Anak diajarkan untuk dapat hidup dengan menerima sesuatu apa adanya, sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya, fasilitas dengan kondisi yang ada. Orang tua dituntut untuk menyatakan sesuatu dengan jujur, tidak mencari-cari alasan untuk membuat anak menjadi senang.
- 7) Pola asuh dengan prinsip emosi stabil yaitu, diharapkan dalam pengasuhan anak, orang tua senantiasa tidak menunjukkan emosi yang negatif (penuh ketegangan, sikap marah, sedih, cemas, cepat tersinggung) dan sikap-sikap yang lainnya. Sebagai orang tua harus terus belajar untuk dapat mengendalikan emosi, agar siap

menghadapi perilaku dan kemauan anak-anaknya yang beraneka ragam..

Adapun menurut Lazarus (1876) jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, digambarkan sebagai sikap mengabaikan, melindungi yang berlebihan, memiliki yang sekehendak hati, menerima, hangat, bermusuhan, menolak, dan lainnya (*parental attitudes toward the child can be described as neglectful, overprotective, possessive, rejecting and so on*).

Maka dari itu orang tua yang melatih emosi memiliki keuntungan pada keluarganya, yaitu: 1) orang tua konsisten tanggap terhadap anak-anak mereka bila perasaan masih ada pada intensitas yang rendah tingkatannya. Artinya emosi tidak perlu meningkat sebelum anak memperoleh perhatian yang dicarinya. Lama kelamaan anak akan mendapat kesan bahwa orang tuanya memperhatikan, memahamai, berempati dalam kehidupan mereka. Mereka tidak usah melampiaskan marahnya untuk mendapatkan perhatian dari orang tua. 2) Jika anak mendapat pelatihan sejak dini anak akan dapat menghibur diri dan tetap tenang walaupun mendapat tekanan batin dan ini menyebabkan untuk tidak terjadinya tindakan yang keliru, 3) Orang tua tidak menyangkal emosi-emosi mereka sehingga mengurangi pertentangan, karena ada batas-batas dan pesan-pesan yang jelas serta konsisten tentang perilaku sehari-hari, sehingga menjadi orang tua pelatih emosi membuat ikatan-ikatan emosi antara anak dan orang tua menjadi kuat, oleh karena itu anak akan tanggap terhadap permintaan- permintaan orang tua. Anak-anak melihat orang tua sebagai sekutu mereka, mereka ingin menyenangkan dan mereka tidak ingin mengecewakan. Akibat dari gaya orang tua pelatih emosi pada anak adalah: anak belajar mempercayai perasaan- perasaannya, mengatur emosinya sendiri, menyelesaikan masalah-

masalahnya, memiliki harga diri yang tinggi, belajar dengan baik, dan bergaul dengan orang lain dengan baik.

PENUTUP

Individu memiliki berbagai potensi, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan yang awalnya identik dengan kemampuan intelektual, kini berkembang menjadi sesuatu yang lebih luas dan kompleks, seperti seluas kecerdasan yang dibangun oleh Gardner. Gardner mengembangkan teori *multiple intelligences*, salah satu diantaranya adalah kecerdasan personal. Kecerdasan personal meliputi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, dalam hal ini dikenal oleh Goleman sebagai kecerdasan emosional.

Kecerdasan terkait dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien. Sedangkan emosi merupakan suatu keadaan perasaan yang kompleks yang mempengaruhi sistem psikofisis yang disertai warna afektif dan kecenderungan untuk bertindak. Emosi sangat penting bagi rasionalitas, begitu pula sebaliknya rasionalitas memiliki peran eksekutif bagi emosi. Emosi dapat bersifat membahayakan manakala emosi tidak dibimbing oleh nalar. Tidak sedikit kasus yang memperlihatkan emosi yang begitu liar karena sebuah kekecewaan ataupun ketakutan. Karena itu, keberhasilan hidup atau kesuksesan individu adalah manakala individu mampu menselaraskan kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional.

Mengingat kedua kecerdasan memiliki peran masing-masing dan menentukan dalam keberhasilan hidup seorang anak kelak di kemudian hari, maka kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional mesti menjadi perhatian yang sama. Sementara saat ini dalam dunia akademik masih lebih

banyak mengakomodasi kecerdasan intelektual. Begitu pula halnya dengan hasil pengukuran IQ yang tinggi menjadi hal yang penting. Karena pada dasarnya anak yang mengalami kekacauan emosional, tentu akan mengalami kesulitan berpikir dengan jernih. Hal ini akan berakibat kepada penurunan efektifitas belajar, karena anak yang resah, cemas atau gelisah tidak akan mampu berpikir dengan baik.

Dengan demikian, mengetahui kemampuan kecerdasan emosional anak sejak dini menjadi hal yang perlu untuk menunjang keberhasilan di sekolah, dan salah satu caranya yaitu dengan adanya peran orangtua. Peran orangtua berarti mendidik, membimbing, dan mengarahkan yang biasa disebut pola asuh. Ada berbagai macam pola asuh orangtua yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Berbagai macam penelitian dan literatur pustaka menunjukkan bahwa, bagaimanapun bentuk gaya menjadi orang tua/pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak usia dini. Orang tua adalah penanggung jawab keluarga yang utama, sebagai pemegang kekuasaan penuh dan mutlak terhadap pengendali jalannya kehidupan sebuah rumah tangga atau keluarga.

Mencerdaskan emosi anak sudah menjadi tugas orang tua yang tidak dapat dianggap sepele dan ringan. Dalam tugasnya sebagai orang tua, dinamika dalam keluarga perlu dikendalikan melalui interaksi yang benar dan sehat. Interaksi yang dimaksudkan terutama dalam hal interaksi emosi antara orang tua dan anaknya. Interaksi emosional antara orang tua dengan anaknya dapat memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesejahteraan jangka panjang seorang anak. Pergaulan emosional anak dengan orang tua merupakan hal yang sangat penting, kasih sayang yang tepat antara anggota

keluarga menjadi landasan bagi timbulnya nilai-nilai dan mengasuh manusia-manusia berakhlak.

Dikutip dari pendapat Goleman (2003), banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi malah menjadi bawahan orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Bahkan pemimpin yang memiliki kecerdasan intelektual rendah ternyata memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Lebih lanjut, Daniel Goleman (2003) mengatakan, dalam menentukan kesuksesan hidup, setinggi-tingginya kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20%. Sedangkan kecerdasan yang lainnya, termasuk kecerdasan emosional sebagai salah satu pengisi yang 80%.

Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf (dalam Efendi, 2005) menegaskan bahwa sekarang ini hubungan antara kecerdasan intelektual dengan kesuksesan hidup hanya 4%, artinya lebih dari 90% kesuksesan hidup berhubungan dengan bentuk kecerdasan-kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan emosi. Menurut Armstrong (2002), orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi biasanya mengalami kesulitan dalam bergaul, kurang mengenali diri sendiri, memiliki masalah dengan kendali dorongan hati, atau tuna emosi (kesulitan menentukan apa yang dirasakan pada suatu saat). Dalam menjalani hidup lebih besar mengalami kesulitan, walaupun prestasi sekolahnya cemerlang). Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupan.

Sebagai orang tua, bagaimana upayanya agar dapat membentuk pribadi-pribadi yang cerdas emosi melalui gaya/pola pengasuhan yang tepat. Hal itu tentunya memerlukan niatan yang kuat, ikhlas tanpa pamrih, dan penuh rasa tanggung jawab. Di sekolah ini bukan saja bekerja melalui

hal-hal yang dilakukan dan dikatakan oleh orang tua langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga dalam contoh-contoh yang mereka berikan untuk menangani perasaan mereka sendiri dan hal-hal yang terjadi antara suami dan istri. Ada orang tua yang bisa menjadi guru emosi yang berbakat ada yang tidak (Goleman, 1995).

Apabila manusia tidak memiliki kecerdasan emosional, rata-rata mereka menjadi lebih resah dan gampang marah, lebih murung dan tidak bersemangat, lebih depresi dan kesepian, lebih mudah menurutkan kata hati/nafsu, cenderung selalu tidak patuh, dan lain sebagainya. Terjadinya banyak kejahatan dilingkungan sekitar kita, merupakan contoh tentang rendahnya kecerdasan emosi masyarakat kita. Kita harus merenungkan tentang kebobrokan emosi yang jelas/terang-terangan dan lebih meluas “mengerikan”.

Kemampuan kecerdasan emosional tidak mudah untuk dimiliki, maka harus dilatihkan sejak dini, karena pada saat ini kecerdasan emosi sudah harus menjadi piranti penting bagi manusia dalam menempuh kehidupan yang sukses. Sama dengan begitu banyak orang tua “mampukah” untuk melatih. Ada keyakinan yang harus dimiliki oleh orang tua bahwa, “harus mampu” , apabila orang tua mau melaksanakan pasti akan dapat tercapai. Berbeda dengan kecerdasan intelektual, merupakan sesuatu yang sudah dimiliki dari faktor bawaan atau faktor gen/keturunan dan tidak dapat dilatihkan. Kalau kita kembali kepada fungsinya, keluarga merupakan bentuk terkecil dari masyarakat yang ikut bertanggung jawab dalam mencetak generasi bangsa. Maka melalui keluargalah kecerdasan emosi anak dapat dilatihkan dan dibentuk sejak dini melalui penerapan gaya menjadi orang tua atau pola asuh orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan selain kecerdasan intelektual pada anak usia dini karena dampaknya yang dirasakan di masa yang akan datang.

Orangtua selaku contoh emosi anak harus benar-benar mengajarkan dan mengembangkan emosi anak dengan baik, karena apa yang dilihat anak itu menjadi contohnya kelak.

Pola asuh orangtua yang baik dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak disesuaikan dengan karakter, potensi, dan kondisi anak. Masing-masing orang tua dan kemampuan anak berbeda, maka bijaklah orangtua dalam membuat pola asuh yang baik untuk perkembangan emosi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H, dkk.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta : Balai. Pustaka.
- Amstrong, Thomas. 2002. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar Dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Terj. Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anwar, dan Ahmad, Arsyad. 2016. *Pendidikan Anak Dini Usia: Panduan Bagi Ibu dan calon Ibu*. Bandung: CV Alfabeta
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Eve-Marie Arce. 2000. *Curriculum for Young Children: An Introduction*. New York: Delmar Thomson Learning p. 7

- Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, 1974. *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Publishing Co, Ltd.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018
- Kholifah, K. 2018. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 7 No 1, 2018
- Lazarus, Richard. 1976. *Pattern of Adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Muhibbin, Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya, p.133.
- Nancy Gibbs, The EQ Factor, (www.timereports_undestandingpsychology).
- Sa'diyah, Rika. 2013. *Urgensi Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal PAUD Vol 4 No 1
- Suryana, Dadan. 2016. *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: KENCANA
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Prenadamedia.
- Syaodih, Ernawulan. 1999. "Peranan Bimbingan Guru, Pengasuhan Orang Tua, dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak". Tesis. Bandung. Tidak diterbitkan.
- Undang-undang No.23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14
- Wiyani N.A. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media